

KESIAPAN PEMBENTUKAN PUSAT INFORMASI DAN KONSELING KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA (PIK KRR) DI RW 09 KELURAHAN KELAPA DUA WETAN

Nadirahilah^{1*}, Farahul Jannah², Alivio Septyani Sri Cahyo³

¹⁻³ Institut Kesehatan dan Teknologi Pondok Karya Pembangunan

Email Korespondensi : nadirastikes@gmail.com

Disubmit: 25 Maret 2023

Diterima: 06 April 2023

Diterbitkan: 08 April 2023

DOI: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i2.9662>

ABSTRACT

Adolescents are still vulnerable to problems related to their reproductive health such as risky sexual behavior, premarital sex, HIV/AIDS, unwanted pregnancy, abortion, and the intensity of exposure to reproductive health knowledge is very minimal. This study aims to identify the readiness to establish a Center for Information and Counseling on Adolescent Reproductive Health in the RW 09 Kelurahan Kelapa Dua Wetan, Kecamatan Ciracas, Jakarta Timur. The research design is qualitative with data collection methods through observation and interviews. Respondents amounted to 3 people consisting of 1 regional leader and 2 youth youths in the RW 09 area. The results showed that RW 09 Kelapa Dua Wetan Village, Ciracas District, Jakarta was ready to form PIK KRR in their area both in terms of infrastructure, support and regional leaders, and youth youth support. The RW 09 area of Kelurahan Kelapa Dua Wetan, Kecamatan Ciracas, Jakarta Timur is ready to form PIK R in its area both from the aspect of infrastructure facilities, support from regional leaders, and support for youth organizations. For RW 09 management to immediately coordinate and consolidate with related partnerships or networks to form PIK KRR in their area and youth youth organizations to form PIK KRR RW 09 organizational management and develop PIK KRR programs.

Keywords: *Reproductive Health, PIK KRR, Readiness*

ABSTRAK

Remaja masih rentan mengalami masalah terkait dengan kesehatan reproduksinya seperti perilaku seksual beresiko, seks pranikah, HIV/AIDS, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, dan intensitas paparan tentang pengetahuan kesehatan reproduksi yang sangat minim. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesiapan pembentukan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja di wilayah RW 09 Kelurahan Kelapa Dua Wetan Kecamatan Ciracas Jakarta Timur. Rancangan penelitian adalah kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Responden berjumlah 3 orang yang terdiri dari 1 orang pimpinan wilayah dan 2 orang remaja karang taruna di wilayah RW 09. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa RW 09 Kelurahan Kelapa Dua Wetan Kecamatan Ciracas Jakarta Timur sudah siap membentuk PIK KRR di wilayahnya baik ditinjau dari aspek sarana prasarana, dukungan pimpinan wilayah, dan dukungan remaja karang taruna. Wilayah RW 09 Kelurahan Kelapa Dua Wetan Kecamatan Ciracas Jakarta sudah siap

membentuk PIK R di wilayahnya baik ditinjau dari aspek sarana parsarana, dukungan pimpinan wilayah, dan dukungan remaja karang taruna. Pengurus RW 09 segera berkoordinasi dan berkonsolidasi dengan kemitraan atau jejaring terkait untuk membentuk PIK KRR di wilayahnya dan remaja karang taruna untuk membentuk pengurus organisasi PIK KRR RW 09 serta menyusun program PIK KRR.

Kata Kunci: Kesehatan Reproduksi, PIK KRR, Kesiapan

PENDAHULUAN

Hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan seksualitas remaja telah banyak dilakukan dan dipublikasikan di Indonesia, hal ini disebabkan karena tren masalah remaja pada aspek seksualitas menjadi topik yang menarik untuk dikaji dan ditemukan solusinya sesuai dengan zaman yang dialami remaja-remaja saat ini. Masalah seksualitas yang dialami remaja meliputi seks pranikah, kehamilan yang tidak diinginkan dan aborsi. Hasil SDKI tahun 2017 menunjukkan 7,6 persen remaja pria usia 15-24 tahun pernah berhubungan seksual dan hasil ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan data SKAP tahun 2019 yang mengaku pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah yaitu hanya 2 persen di kalangan remaja pria, namun perlu diwaspadai mengingat cukup banyak perilaku pacaran remaja yang cenderung untuk melakukan kontak fisik seperti berpegangan tangan (71 persen), berpelukan (26 persen) dan ciuman bibir (11 persen) (Lestari, 2016).

Penyebab terjadinya kehamilan tidak diinginkan pada remaja adalah perilaku seksual pranikah beresiko, pengetahuan yang kurang tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas, sikap remaja terhadap seksualitas yang permisif, akses media informasi tentang pronografi, sikap orangtua dan perilaku teman dekat,¹ 64,6% remaja tidak ikut serta dalam penggunaan kontrasepsi, padahal 62,9 % remaja tersebut telah

melakukan hubungan seksual pranikah pada usia pertama kali yaitu 18-20 tahun,² remaja mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi sehingga remaja tidak ragu untuk mencoba hal-hal baru, salah satunya seperti melakukan hubungan seks diluar nikah yang berujung pada aborsi.³ Remaja Indonesia cenderung memiliki tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi yang baik, tidak setuju terhadap hubungan seksual pranikah, namun lebih banyak memiliki teman yang berperilaku seksual pranikah, dan intensitas akses pada media informasi terkait kesehatan reproduksi yang kurang dari sekali seminggu (Isnadia & Azinar, 2021).

Kesehatan reproduksi remaja merupakan salah satu yang penting diperhatikan dalam tahap perkembangan remaja yang meliputi fungsi, sistem, dan proses reproduksi agar selalu sehat yang artinya tidak semata-mata bebas dari penyakit atau bebas dari cacat tetapi juga sehat secara mental, sosial, dan spiritual. PIK KRR merupakan suatu wadah konseling kesehatan reproduksi (KRR) bagi para remaja, yang bertugas untuk memberikan informasi terkait dengan kesehatan reproduksi remaja. Wadah ini bertujuan untuk memberikan informasi dan fakta kepada remaja agar mereka memiliki pengetahuan yang cukup untuk mengambil suatu keputusan mengenai tindakan yang diambil (Ramadina, 2021).

Kelompok remaja rentan terkena penyakit menular HIV dan AIDS, oleh karena itu maka perlu

dibentuk PIK R yang merupakan salah satu program BKKBN. Pusat Informasi dan Konseling Remaja atau PIK-R adalah sebuah wadah yang dikelola, dari, oleh dan untuk remaja dalam memperoleh informasi dan pelayanan konseling tentang kesehatan reproduksi. PIK-R sangat diperlukan untuk mempersiapkan remaja dalam menghadapi masa depannya nanti dan terhindar dari seks bebas, NAPZA dan HIV/AIDS (TRIAD KRR). Dampak negatif jika PIK-R tidak terbentuk adalah remaja mudah terjerumus dalam hal-hal negatif yang dikarenakan kurangnya pengetahuan mereka seperti meningkatnya remaja yang hamil diluar nikah (melakukan hubungan seks pranikah), banyaknya remaja pengguna narkoba dan pengidap HIV/AIDS di kalangan remaja semakin meningkat (Oktarini & Etrawati, 2021).

Menurut asumsi peneliti bahwa peran PIK KRR sangat diperlukan ditengah-tengah komunitas remaja sebagai solusi menanggulangi permasalahan remaja melalui pendekatan yang disukai remaja karena di dalam PIK KRR menggunakan strategi-strategi yang membuat remaja paham dan tertarik tentang kesehatan reproduksi. Remaja di RW 09 Kelurahan Kelapa Dua Wetan Kecamatan Ciracas belum memiliki PIK KRR sehingga perlu diidentifikasi kesiapan sumber daya di wilayah tersebut dalam rangka pembentukan pusat informasi konseling kesehatan reproduksi remaja. Pengetahuan yang benar tentang materi-materi kesehatan reproduksi dan pendampingan selama menjalani masa remaja sangat penting untuk segera dilakukan melalui PIK KRR sehingga remaja tidak terjerumus ke dalam permasalahan seksualitas. Oleh karena itu perlu diidentifikasi bagaimana kesiapan pembentukan Pusat Informasi dan Konseling

Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK KRR) di wilayah RW 09 Kelurahan Kelapa Dua Wetan Kecamatan Ciracas Jakarta Timur.

KAJIAN PUSTAKA

Tujuan Penelitian yaitu untuk mengidentifikasi kesiapan pembentukan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja di Wilayah RW 09 Kelurahan Kelapa Dua Wetan Kecamatan Ciracas Jakarta Timur. Pusat Informasi dan Konseling Remaja adalah suatu wadah program GenRe dalam rangka penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja/mahasiswa yang dikelola dari, oleh dan untuk remaja guna memberikan layanan informasi dan konseling tentang perencanaan kehidupan berkeluarga bagi remaja/mahasiswa serta kegiatan-kegiatan penunjang lainnya. Remaja adalah Orang Muda (Youth People) yaitu penduduk usia 10-24 tahun (UNFPA dan WHO). Remaja sebagai sasaran GenRe adalah penduduk usia 10-24 tahun yang belum menikah (Pratiwi Widya Triana, 2019). Pembina PIK R/M adalah Pimpinan Perguruan Tinggi, Dekan, Dosen, Kepala Sekolah, Guru Bimbingan dan Konseling/Penyuluhan, Pimpinan Organisasi Keagamaan, Pimpinan Organisasi Kemasyarakatan, yang mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap masalah-maslah remaja dan mahasiswa dan memberikan dukungan serta aktif membina PIK Remaja/Mahasiswa.

1. Langkah-langkah membentuk PIK R ; Pertemuan atau sarasehan anggota kelompok remaja dalam rangka pembentukan PIK R untuk membicarakan tentang :
 - a. Pentingnya pembentukan PIK R
 - b. Menyepakati pembentukan PIK R
2. Konsultasi dan Koordinasi untuk memperoleh

- dukungan/persetujuan dengan pimpinan setempat tentang rencana pembentukan PIK R
3. Menyusun nama dan struktur pengurus PIK R
 4. Menyusun Program Kegiatan Tahap Tumbuh yaitu
 - a. Materi Khusus yang dikuasai oleh Pengelola/Pendidik Sebaya antara lain delapan fungsi keluarga, Pendewasaan Usia Perkawinan, TRIAD KRR dan Keterampilan Hidup (Life Skill)
 - b. Kegiatan yang dilakukan di dalam lingkungan PIK R, KIE di dalam PIK R, Menggunakan Media Cetak dan Melakukan Pencatatan dan Laporan Rutin.
 - c. Sarana dan Prasarana dan SDM yang meliputi 1). ada ruang sekretariat; 2).Memiliki papan nama dengan ukuran minimal 60 x 90 cm;
 - 3). Struktur organisasi Pengurus minimal yang terdiri dari Pembina, Ketua, Sekretaris, Bendahara, Seksi Program dan Kegiatan, serta minimal 2 orang pendidik sebaya; 4). Minimal 2 orang pendidik sebaya yang sudah dilatih/orientasi tentang substansi Gen Re (8 Fungsi Keluarga, Pendewasaan Usia Perkawinan, TRIAD KRR, dan Keterampilan Hidup)
 - d. Jaringan dan Kemitraan
 - 1) PIK R Tahap Tumbuh harus memiliki kerjasama dengan stakeholder di lingkungannya misalnya Lurah/Kades dan TOMA untuk PIK R jalur ke masyarakatan, TOGA untuk jalur keagamaan, Kepala Sekolah, Dekan, untuk Perguruan Tinggi, Puskesmas/Pustu terdekat dengan PIK R sebagai tempat rujukan medis
 - 2) PIK R tahap Tumbuh harus menjalin kemitraan dengan Mitra Kerja (Organisasi Kepemudaan, Organisasi Kemasyarakatan, Organisasi Keagamaan, Organisasi Kemahasiswaan, Organisasi Profesi dan Kesiswaan)
 - e. Meresmikan pembentukan PIK R yang diperkuat dengan Surat Keputusan (SK) dari Pembina PIK R yang bersangkutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah instrument kunci dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Rukin, 2019).

Penelitian dilakukan di RW 09 Kelurahan Kelapa Dua Wetan Kecamatan Ciracas Jakarta Timur. Informan dalam penelitian ini dipilih dengan teknik non probability sampling purposive sampling. Sampel penelitian berjumlah 3 orang dengan kriteria Informan yang dipilih sebagai sampel adalah 1 orang pimpinan wilayah dan 2 orang remaja karang taruna. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Analisa data hasil wawancara dilakukan secara manual.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian berkaitan dengan identifikasi kesiapan pembentukan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK KRR) di wilayah RW 09 Kelurahan Kelapa Dua Wetan Kecamatan Ciracas Jakarta Timur terdiri dari 3 aspek yaitu kesiapan fisik dan sarana prasarana,

kesiapan pimpinan wilayah serta kesiapan remaja karang taruna.

a) Kesiapan fisik dan sarana prasarana

Hasil observasi terhadap sarana prasarana yang dimiliki oleh RW 09 berupa ruang pertemuan dengan luas bangunan 96 m² dilengkapi dengan meja dan kursi pertemuan, serta whiteboard. Papan nama yang dibutuhkan di awal juga dapat diadakan oleh pengurus RW. Ruang dengan ventilasi udara yang sangat baik. Sarana dan prasarana yang dimiliki ini dapat digunakan oleh remaja di RW 09 untuk kegiatan PIK KRR. Ketua RW 09 jg mendukung perizinan penggunaan sarana dan prasarana untuk kegiatan PIK KRR.

“...dan untuk tempat, lokasi sarana dan prasarana insyaAllah selagi tidak berbarengan dengan acara lain kemungkinan akan diadakan di kantor RW 09” (Informan, Ketua RW)

b) Kesiapan Pimpinan Wilayah

Tanggapan yang sangat baik dari Ketua RW 09 mengenai pembentukan PIK KRR di wilayahnya. Menurut Ketua RW 09 beliau pernah mendapat informasi mengenai program kesehatan reproduksi dari Puskesmas dan Posbindu tentang Kesehatan Reproduksi Remaja sehingga beliau setuju jika dibentuk PIK KRR di RW 09. “...tanggapan saya selagi masih memberikan hasil positif pada remaja karang taruna saya setuju” (Informan, Ketua RW 09).

Bentuk dukungan yang akan diberikan berupa komunikasi

dengan pengurus RT dan tokoh masyarakat, anggaran kegiatan dari dana swadaya, dan sarana serta prasarana pendukung.

“...secara konstruksi komunikasi verbal dapat dibantu oleh pengurus masing-masing RT dan tokoh masyarakat RW 09” (Informan, Ketua RW 09)

‘...untuk dana jika kegiatan ini berkembang baik karang taruna dan remaja akan diadakan dari dana swadaya” (Informan, Ketua RW 09).

“...untuk sarana pendukung jika hasil endingnya remaja berminat dan memberikan gambaran positif ke depannya pada remaja, akan dikomunikasikan bersama untuk masalah sarana pendukung”(Informan, Ketua RW 09).

c) Kesiapan Remaja Karang Taruna

Pengurus Karang Taruna di wilayah RW 09 memberikan tanggapan yang positif jika dibentuk PIK KRR di RW 09 Kelurahan Kelapa Dua Wetan Kecamatan Ciracas. Mereka menyampaikan bahwa PIK KRR perlu dibentuk salah satunya masih ada remaja di wilayah RW 09 yang ikut tawuran dan program PIK KRR perlu direalisasikan di wilayah RW 09. PIK KRR juga perlu dibentuk karena gambaran pengetahuan remaja tentang materi kesehatan reproduksi seperti HIV/AIDS masih sangat minim terutama pada remaja yang berusia antara 10-13 tahun, sedangkan untuk remaja yang berusia lebih dari 14 tahun umumnya sudah cukup memadai.

”...perlu sih dibentuk PIK KRR, kan wilayah RW 09 rumahnya banyak, terus juga kadang masih ada yang tawuran gitu. Masalahnya kurang dididik aja sih sebenarnya kalau remaja yang itu”(Informan, remaja karang taruna).

“...untuk program cuman lebih ke global aja, mending se RW 09. Kalau se RT itu kadang remaja ada yang gak bisa takutnya, maksudnya sedikit” (Informan, remaja karang taruna)

PEMBAHASAN

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pada aspek kesiapan fisik wilayah RW 09 sudah memenuhi kriteria untuk dibentuknya PIK KRR. Hal ini ditunjukkan dengan adanya sarana dan prasarana yang sesuai untuk pembentukan PIK KRR tahap tumbuh yaitu adanya ruangan yang sangat memadai beserta kelengkapannya kursi meja dan white board serta papan nama. Menurut asumsi peneliti sarana dan prasarana yang dimiliki oleh RW 09 yang dapat digunakan oleh masyarakat terutama bagi remaja yang akan berkegiatan sebagai bentuk dukungan fisik wilayah. Dukungan tersedianya fasilitas dari pimpinan wilayah sangat penting disediakan pada awal pembentukan PIK R bagi remaja. Hasil ini sesuai dengan Dewi (2020) bahwa fasilitas fisik bisa menjadi sumber-sumber penting dalam implementasi kebijakan. Namun, tanpa bangunan sebagai kantor untuk melakukan koordinasi, tanpa perlengkapan, tanpa pembekalan maka besar kemungkinan implementasi yang direncanakan tidak akan berhasil.

Sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk membentuk PIK R tahap tumbuh adalah adanya ruangan sekretariat dan papan nama dengan ukuran minimal 60x90 cm. Hal ini sesuai dengan Damayanti (2022) bahwa dukungan dari pihak Madrasah sangat begitu penting untuk mensukseskan guru bimbingan dan konseling. Memberikan support system dan memberikan fasilitas yang ada untuk guru bimbingan dan konseling, PIK R (Pusat Informasi

Konseling Remaja), dan siswa dalam melaksanakan kegiatan *life skill* menjadi keberuntungan yang harus disyukuri dan digunakan dengan sebaik mungkin.

Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa ruang sekretariat RW dapat digunakan sebagai tempat pertemuan PIK R nantinya. Menurut asumsi peneliti ruangan sangat diperlukan untuk PIK R sebagai tempat pertemuan remaja mengadakan kegiatan. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Pambudhi (2022) bahwa faktor pendukung terlaksananya implementasi program peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja oleh PIK R di Kelurahan Patangpuluhan Wirobrajan Kota Yogyakarta adalah sarana dan prasarana, dimana Kelurahan Patangpuluhan menyediakan aula sebagai tempat pertemuan dan ruangan khusus dalam kegiatan konseling remaja agar konseling bersifat privat. Selain Kelurahan Patangpuluhan, terdapat pendopo Kecamatan Wirobrajan yang letaknya tidak jauh dari Kelurahan Patangpuluhan yang dapat digunakan dalam kegiatan sosialisasi warga, pelatihan ketrampilan, pelatihan kesenian hingga perlombaan mading. BKKBN dan kantor KB juga selalu memfasilitasi modul materi dan peralatan yang mendukung dalam pemberian informasi terkait materi TRIAD KRR. Dengan adanya sarana prasarana ini yang dirasa memudahkan PIK R dalam melaksanakan kegiatan penyampaian materi dan informasi terkait TRIAD KRR (Noor & Andriani, 2020). Tersedianya sarana dan prasarana terhadap adanya PIK R merupakan sebuah indikator keberhasilan pada dimensi efektivitas. Sarana dan prasarana yang lengkap dapat menjadi salah satu faktor keberhasilan dalam menjalankan sebuah organisasi PIK

R, karena dapat mempermudah pengelola dalam menyampaikan tujuan diadakannya PIK R. (Damayanti, 2021).

Faktor internal yang menjadi kekuatan (*Strength*) dalam analisis *Strength, Weakness, Opportunity, dan Threats* (SWOT) mengenai pelaksanaan program PIK R di SMAN 6 Pontianak adalah adanya kebijakan Kepala Sekolah untuk melaksanakan program PIK R, adanya komitmen untuk terus melakukan pengembangan PIK R, tersedianya dana untuk pelaksanaan PIK R, serta adanya sumber informasi mengenai kesehatan reproduksi (NUR KHAROMAH, 2022). Kelemahan program PIK R selaku program BKKBN yang menasar anak usia remaja sebagai upaya meningkatkan kesehatan mental dan fisik demi suksesnya pembangunan nasional dan pembangunan berkelanjutan adalah komitmen pemangku kebijakan untuk keterlaksanaan program.¹⁵ Aspek kesiapan pimpinan wilayah ditunjukkan dengan tanggapan yang positif dan sangat baik jika dibentuk PIK R di wilayahnya, adanya dukungan dana, informasi dan komunikasi serta dukungan sarana dan prasarana.

Aspek kesiapan remaja karang taruna dalam membentuk PIK R ditunjukkan dengan sikap yang positif dalam menanggapi rencana adanya PIK R. Menurut asumsi peneliti bahwa sikap yang positif dapat menjadi tolok ukur terbentuknya PIK R terutama pada tahap tumbuh karena dengan adanya sikap positif dari remaja maka organisasi tersebut dapat dimanfaatkan dengan baik oleh remaja. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Prameswari and Triana (2019) bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap remaja dengan pemanfaatan PIK R ditandai dengan $p\text{ value}=0,002$ $p\text{ value } 0.002 < 0.5$ dengan nilai OR 3.67 (95% CI

1.58-8.50) artinya responden yang memiliki sifat positif berpeluang 2,25 kali lebih tinggi untuk memanfaatkan PIK R dibandingkan responden yang mempunyai sifat positif, ada hubungan sikap dengan pemanfaatan PIK R $p\text{ value } =0,002$ Prameswari & Triana (2019) , ada hubungan bermakna antara partisipasi siswa dalam PIK R dengan Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) ($P\text{ value } < 0,05$, $r = 0,34$).

Remaja di RW 09 juga menyatakan bahwa PIK R perlu dibentuk karena adanya remaja yang masih ikut tawuran di wilayahnya. Menurut asumsi peneliti bahwa perilaku tersebut dapat diminimalisir dengan adanya PIK R sesuai dengan tujuan dibentuknya PIK R sebagai wadah oleh remaja dan untuk remaja menyelesaikan permasalahan kesehatan reproduksi yang dialami remaja. Hasil ini sejalan dengan penelitian Najallaili and Wardiati (2021) yang mendapatkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kegiatan PIK R terhadap perilaku siswa ($p\text{ value } 0,001 < \alpha 0,05$), Peran yang dilakukan Duta GenRe PIK R SAHABAT sebagai antisipasi penyimpangan sosial mahasiswa UIN Raden Intan Lampung untuk mewujudkan tegar remaja. Faktor pendorong adalah sikap semangat dan antusias dari anggota.

KESIMPULAN

Wilayah RW 09 Kelurahan Kelapa Dua Wetan Kecamatan Ciracas Jakarta sudah siap membentuk PIK R di wilayahnya baik ditinjau dari aspek sarana prasarana, dukungan pimpinan wilayah, dan dukungan remaja karang taruna.

Saran

1. Bagi Pengurus RW 09
Pengurus RW 09 segera berkoordinasi dan berkonsolidasi dengan kemitraan atau jejaring terkait untuk membentuk PIK KRR di wilayahnya.
2. Bagi Remaja Karang Taruna
Remaja Karang Taruna berpartisipasi aktif untuk membentuk pengurus organisasi PIK KRR RW 09 dan menyusun program PIK KRR.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, A. (2022). *Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Keterampilan Hidup Siswa Melalui PIK-R (Pusat Informasi Konseling Remaja) Di MA Sunan Giri Jambekumbu UIN KH. Achmad Siddiq Jember*].
- Damayanti, A. S. (2021). *Peran dan strategi komunikasi pusat informasi dan konseling remaja (PIK-R): upaya pencegahan seks bebas remaja di Kota Mataram UIN Mataram*].
- Dewi, S. (2020). *Implementasi Pembangunan Pelabuhan Pengumpulan Lokal Dinas Perhubungan Oleh Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Rokan Hilir Universitas Islam Riau*].
- Isnadia, H. A., & Azinar, M. (2021). Perbedaan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Menurut Kedekatan Tempat Tinggal dengan Lokalisasi. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 1(1), 114-123.
- Lestari, S. (2016). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanaman konflik dalam keluarga*. Prenada Media.
- Najallaili, W., & Wardiati, W. (2021). Pengaruh PIK-Remaja Terhadap Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi, Sikap Seksual Pra Nikah Dan Perilaku Seksual Remaja Di Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Banda Aceh. *Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa*, 8(3), 113-121.
- Noor, M. L., & Andriani, A. D. (2020). Peran Remaja Dalam Program Kampung Keluarga Berencana (Studi Kasus dalam Program PIK Remaja di RW 03 Desa Sukatani Kecamatan Pacet). *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 6(1), 399-411.
- NUR KHAROMAH, T. (2022). Pemanfaatan Horenso (*Spinacia oleracea*) Rejected untuk Meningkatkan Laba Perusahaan (Studi Kasus CV Soebi Agrikultura Indonesia).
- Oktarini, P. D., & Etrawati, F. (2021). Karakteristik Komunikator Remaja SMA yang Berhubungan dengan Komunikasi Kesehatan Reproduksi di Kota Palembang. *Perilaku dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior*, 3(2), 107-120.
- Pambudhi, R. (2022). Implementasi Program Generasi Berencana Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) Cakra UNS dalam Upaya Pemenuhan Hak Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) Kesehatan Reproduksi bagi Remaja di Kota Surakarta.

- Prameswari, Y., & Triana, B. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-R) pada Remaja. *JURNAL PSIKOLOGI POSEIDON*, 52-57.
- Pratiwi Widya Triana, P. (2019). *Analisis Program PIK-KRR di SMA Negeri 2 Muara Beliti Kabupaten Musi Raway Tahun 2019* STIK Bina Husada Palembang].
- Ramadina, I. A. (2021). Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Menggunakan Teknik Diskusi untuk Meningkatkan Pemahaman Kesehatan Reproduksi Siswa SMP Kelas VIII. Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan,
- Rukin, S. P. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.